

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

*Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh jenis virus yang menginfeksi sistem pernapasan dan sangat menular. COVID-19 ini muncul pertama kali di Wuhan, China pada bulan November 2019. Penyebaran virus ini begitu cepat dari manusia ke manusia, dari Negara ke Negara lain. WHO (*World Health Organization*) telah menyatakan penyakit COVID-19 sebagai pandemi di dunia. Dan tahun 2020 menjadi awal mula pandemi COVID-19 di Indonesia. Pandemi COVID-19 di Indonesia berlangsung selama kurang lebih tiga tahun hingga akhirnya status pandemi ini dicabut dan menjadi endemi di Indonesia pada Juni 2023. Selama pandemi COVID-19 ini telah menjadi kedaruratan kesehatan yang menimbulkan tekanan dan dampak yang sangat besar. Pandemi COVID-19 mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan yang bertujuan mencegah penyebaran virus ini, yaitu sebuah kebijakan yang menginstruksikan masyarakat untuk melakukan *social distancing/physical distancing*. Hal ini membuat mobilitas dan interaksi masyarakat menjadi terbatas sehingga sangat berdampak pada banyak aktivitas masyarakat terutama aktivitas sosial dan ekonomi.

Dalam kepanikan pandemi dan terbatasnya aktivitas masyarakat, pandemi COVID-19 ini telah membuat perekonomian menurun. Banyak dari masyarakat yang penghasilannya berkurang bahkan kehilangan pekerjaannya. Timbul pola

baru di masyarakat, salah satunya yaitu dalam konsumsi pangan, masyarakat akan memilih menghemat atau mengurangi konsumsi, sehingga menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat secara luas. Hal ini sangat berakibat pada produktivitas perusahaan yang menurun, kegiatan perusahaan melambat sehingga laba dan kinerja keuangan pun ikut menurun. Selain itu dampak yang sangat terasa juga terlihat pada angka investasi. Ketidakpastian di masa pandemi ini membuat investasi di berbagai sektor usaha menurun. Masyarakat merasa ragu untuk memulai investasi, begitu pula dengan pengusaha. Keraguan berinvestasi ini berakibat pada dunia usaha yang tidak bergerak sesuai yang diharapkan.

Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2020 mencatat 82,85% perusahaan terdampak oleh pandemi COVID-19. Berdasarkan sektornya usaha akomodasi, dan makanan/minuman menjadi sektor yang mengalami penurunan pendapatan paling tinggi yaitu sebesar 92,47% . Namun di tengah krisis kesehatan dan perlambatan ekonomi, industri makanan dan minuman masih dapat bertahan. Kondisi ini dapat dilihat dari kinerjanya yang masih tumbuh positif. Pada kuartal I 2021, pertumbuhan industri ini mencapai 2,45%. Ketahanan industri makanan dan minuman juga dapat dilihat dari besarnya investasi yang didapatkan sepanjang semester I-2021. Kementerian Investasi/Badan koordinasi Penanaman Modal (BKPM), menunjukkan data realisasi investasi di sektor industri makanan sebesar Rp36,6 triliun. Walaupun demikian sektor makanan dan minuman ini masih menghadapi banyak rintangan yaitu sebuah krisis komoditas selama pandemi COVID-19 karena ketidakseimbangan permintaan dan pasokan. yang membuat biaya bahan baku produksi industri makanan dan minuman ini semakin tinggi.

Disisi lain marginnya sendiri menurun, karena biaya bahan baku naik, tapi harga jual tidak bisa meningkat.

PT. Mayora Indah Tbk. merupakan salah satu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT. Mayora Indah Tbk. juga ikut terdampak oleh pandemi COVID-19. Hal ini dapat dilihat dari perubahan rasio-rasio keuangannya pada periode 2019-2020.

**Tabel 1.1**  
**Rasio keuangan PT. Mayora Indah Tbk. periode 2019-2020**

Keterangan	2019	2020
<i>Current ratio (%)</i>	343	368
<i>Debt to equity ratio (%)</i>	92	75
<i>Working capital turnover (X)</i>	2,8	2,6
<i>Gross profit margin (%)</i>	32	30
<i>Price earning ratio (X)</i>	23,03	29,45

Sumber: <https://www.mayoraindah.co.id>

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Mayora Indah Tbk. mengalami perbedaan pada tahun 2019 yaitu tahun sebelum adanya pandemi COVID-19 dan tahun 2020 setelah terjadinya pandemi COVID-19. Hal ini terlihat dari rasio-rasio keuangannya. *Current ratio* pada tahun 2019 yaitu sebesar 343% yang artinya perusahaan memiliki aset lancar sebesar 3,43 kali dari kewajiban lancar, dengan kata lain bahwa setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp3,43 aset lancar. Sedangkan *current ratio* pada tahun 2020 yaitu sebesar 368% yang artinya perusahaan memiliki aset lancar sebanyak 3,68 kali dari total kewajiban lancar, dengan kata lain bahwa setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp3,68 aset lancar. Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* selama 2019-2020 mengalami

kenaikan, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat. Dan jika rata-rata industri sebesar 200% maka *current ratio* tahun 2019-2020 dikategorikan tinggi karena jauh lebih besar dari rata-rata industri. Rasio yang tinggi dianggap belum tentu baik karena mengindikasikan perusahaan yang tidak menggunakan aset lancarnya dengan maksimal.

*Debt to equity ratio* pada tahun 2019 sebesar 92% yang artinya perusahaan memiliki utang sebesar 0,92 kali dari total ekuitas, dengan kata lain bahwa setiap Rp1 ekuitas perusahaan menjamin Rp0,92 utang perusahaan. Sedangkan *debt to equity ratio* pada tahun 2020 yaitu sebesar 75% yang artinya perusahaan memiliki utang sebesar 0,75 kali dari total ekuitas, dengan kata lain bahwa setiap Rp1 ekuitas perusahaan menjamin Rp0,75 utang perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* selama 2019-2020 mengalami penurunan, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utang dengan total asetnya meningkat, atau *debt to equity ratio* tahun 2020 lebih baik dari tahun 2019 karena jumlah modal pemilik yang dapat digunakan sebagai jaminan utang di tahun 2020 lebih besar dari tahun 2019. Dan jika rata-rata industri *debt to equity ratio* 90% maka *debt to equity ratio* tahun 2019-2020 dapat dikatakan baik.

*Working capital turnover* pada tahun 2019 sebesar 2,8 kali yang artinya modal kerja berputar 2,8 kali dalam setahun. Hal ini juga berarti bahwa nilai penjualan bersih yang diperoleh adalah 2,8 kali modal kerjanya. Sedangkan *working capital turnover* pada tahun 2020 sebesar 2,6 kali yang artinya modal

kerja berputar 2,6 kali dalam setahun. Hal ini juga berarti bahwa nilai penjualan bersih yang diperoleh adalah 2,6 kali modal kerjanya . Dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* selama 2019-2020 mengalami penurunan yang artinya keefektifan modal kerja perusahaan menurun. Jika rata-rata industri *working capital turnover* 6 kali, maka *working capital turnover* tahun 2019-2020 dinilai kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri.

*Gross profit margin* pada tahun 2019 sebesar 32% yang artinya besarnya laba kotor adalah 32% dari total penjualan bersih. Dengan kata lain, besarnya harga pokok penjualan adalah 68% dari total penjualan bersih. Setiap Rp1 penjualan bersih memuat Rp0,68 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp0,32 laba kotor. Sedangkan *gross profit margin* pada tahun 2020 sebesar 30% yang artinya besarnya laba kotor adalah 30% dari total penjualan bersih. Dengan kata lain, besarnya harga pokok penjualan adalah 70% dari total penjualan bersih. Setiap Rp1 penjualan bersih memuat Rp0,70 harga pokok penjualan dan turut berkontribusi menciptakan Rp0,30 laba kotor. Dapat disimpulkan *gross profit margin* selama 2019-2020 mengalami penurunan yang artinya efisiensi produksi dalam menghasilkan laba dari penjualan menurun. Jika rata-rata industri *gross profit margin* sebesar 30%, maka *gross profit margin* tahun 2019-2020 dapat dikategorikan baik. Dan *price earning ratio* pada tahun 2019 sebesar 23,03 kali yang artinya harga saham perusahaan bernilai 23,03 kali lebih besar dari laba per lembar saham perusahaan. Sedangkan *price earning ratio* pada tahun 2020 sebesar 29,45 kali yang artinya harga saham perusahaan bernilai 29,45 kali lebih besar dari laba per lembar saham perusahaan. Diketahui bahwa *price*

*earning ratio* selama periode 2019-2020 mengalami kenaikan yang artinya harga saham semakin mahal.

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Dalam pengukuran kinerja keuangan tersebut dilakukan dengan sebuah analisis. Analisis kinerja keuangan yang paling populer dan sering digunakan yaitu analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan perhitungan rasio yang menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Rudianto, 2013:189).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Sebelum COVID-19 Dan Pada Masa COVID-19” disebutkan bahwa hasil penelitian ini terdapat perbedaan signifikan sebelum dan selama pandemi COVID-19 pada rasio profitabilitas (*gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, return on asset, return on investment*), rasio likuiditas (*current ratio, quick ratio cash ratio*). Dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio solvabilitas (*debt to equity ratio, debt to asset ratio*), dan rasio aktivitas perputaran piutang (Gunawan, 2021:19). Dalam penelitian lain yang berjudul “Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi COVID-19 Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* sebelum dan saat pandemi COVID-19 dan terdapat perbedaan

kinerja keuangan yaitu *Total Assets Turnover* dan *Return on Equity* (Ediningsih dan Satmoko, 2022:44). Selain itu dalam penelitian lain yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021” menunjukkan bahwa secara signifikan *Debt to Asset Ratio* memiliki perbedaan kinerja sebelum dan saat pandemi Covid-19, berbeda dengan hasil *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* yang menunjukkan bahwa secara signifikan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 (Supriadi et al, 2022:153).

Pandemi COVID-19 juga mempengaruhi perilaku investor dengan mempengaruhi sentimen investor, yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Berikut ini adalah pergerakan harga saham PT. Mayora Indah Tbk. dengan kode saham MYOR :



Sumber: <http://www.finance.yahoo.com>

**Gambar 1.1**  
Pergerakan harga saham selama tahun 2019-2020

Dari Gambar 1.1 terlihat pergerakan harga saham MYOR selama tahun 2019 sampai 2020 mengalami kenaikan dan penurunan. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah informasi yang beredar. Bagi investor, informasi merupakan hal yang penting karena akan digunakan sebagai alat analisa dalam pengambilan keputusan investasi. Adanya pandemi COVID-19 di Indonesia merupakan informasi eksternal yang secara tidak langsung bisa berakibat pada harga saham. Untuk melihat dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja saham MYOR maka digunakan metode *event study* dengan analisis *abnormal return* saham sebelum dan selama pandemi COVID-19. Studi peristiwa menganalisis *return* tak normal (*abnormal return*) dari sekuritas yang mungkin terjadi di sekitar pengumuman dari suatu peristiwa. *Abnormal return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *return* tak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara *return* sesungguhnya dengan *return* ekspektasi (Jogiyanto, 2018:69).

Penelitian terdahulu yang berjudul “Reaksi Pasar Modal Terhadap Peristiwa Pandemi Corona Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020” menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan pada *abnormal return* dan *trading volume activity*, sedangkan pada rata-rata frekuensi perdagangan bernilai signifikan sebelum dan sesudah kasus pertama pandemi COVID-19 (Ragho dan Marjani, 2021:599). Penelitian lain dengan judul



“Analisis Perbandingan *Trading Volume Activity* Dan *Abnormal Return* Saham IDX30 Sebelum Dan Sesudah Pengumuman COVID-19 Sebagai Pandemi Oleh *World Health Organization*” menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman COVID-19, sedangkan pada *abnormal return* ditemukan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman COVID-19 (Permatasari dan Dewi, 2021:876).

Dalam masa pandemi COVID-19, perusahaan makanan dan minuman harus terus melakukan adaptasi dan inovasi untuk tetap mempertahankan eksistensinya dan mendongkrak kinerjanya. Dengan diketahui bagaimana menganalisis kinerja keuangan perusahaan dan *abnormal return* saham, diharapkan perusahaan dapat mengevaluasi apa yang telah dicapai, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat sehingga dapat menyusun perencanaan yang tepat untuk kinerja perusahaan yang lebih baik. Dan untuk investor diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi yang tepat.

Dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Dan *Abnormal Return* Saham Sebelum Dan Selama Pandemi COVID-19 Pada PT. Mayora Indah Tbk.**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. mayora Indah Tbk. sebelum dan selama pandemi COVID-19?
2. Bagaimana *abnormal return* saham PT. Mayora Indah Tbk. Sebelum dan selama pandemi COVID-19?
3. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan pada PT. Mayora Indah Tbk. sebelum dan selama pandemi COVID-19 ?
4. Apakah terdapat perbedaan pada *abnormal return* saham pada PT. Mayora Indah Tbk. sebelum dan selama pandemi COVID-19 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kinerja keuangana PT. Mayora Indah Tbk. Sebelum dan selama pandemi COVID-19.
2. *Abnormal return* PT. Mayora Indah Tbk. Sebelum dan selama pandemi COVID-19.
3. Perbedaan kinerja keuangan PT. Mayora Indah Tbk. sebelum dan selama pandemi COVID-19.
4. Perbedaan *abnormal return* saham PT. Mayora Indah Tbk. sebelum dan selama pandemi COVID-19.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dan penerapan ilmu :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur, sehingga dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan bidang yang sama.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir sehingga dapat menambah pengetahuan. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana manajemen.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk lembaga sebagai bahan informasi dan tambahan referensi bagi penelitian lain.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan PT. Mayora Indah Tbk. dalam mengambil keputusan.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan akan membantu para investor untuk mengetahui kondisi perusahaan sebelum berinvestasi pada perusahaan tersebut.

## **1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di PT. Mayora Indah Tbk. dimana data yang diperlukan diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi No. 24 Kota Tasikmalaya.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian telah dilaksanakan dimulai dari bulan Januari 2023 hingga bulan Januari 2024 . Waktu penelitian terlampir.